

GRAFITI BERBAHASA MINANGKABAU PADA TRUK DI PADANG

Ikchiana Maryantika^{1*}, Diah Noverita², Rona Almos³
*ikchianamaryantika@gmail.com**
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas^{1,2,3}

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual grafiti, makna-makna grafiti, serta fungsi grafiti berbahasa Minangkabau pada truk di Kota Padang. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori sosiolinguistik. Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber data. Pada penelitian ini grafiti yang difokuskan pada grafiti berbahasa Minangkabau yang berupa tulisan saja, dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan menggunakan simak bebas, libat, cakap. Penyajian hasil analisis data disusun berdasarkan kelompok-kelompok data, klasifikasi bentuk-bentuk kata grafiti berbahasa Minangkabau. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan dengan cara dirumuskan berdasarkan kata-kata biasa. Grafiti berbahasa Minangkabau di tampilkan dalam bentuk gambar, foto dan tulisan. Fungsi bahasa yang ditemukan ada 5 yaitu ; fungsi bahasa interaktif sebanyak 3 buah, fungsi bahasa perorangan sebanyak 6 buah, fungsi bahasa imajinatif sebanyak 2 buah, fungsi bahasa regulasi sebanyak 4 buah, fungsi bahasa personal sebanyak 2 buah.

Kata kunci : Grafiti, Padang, Truk, Bahasa Minangkabau.

GRAFFITI ON TRUCKS IN PADANG

ABSTRACT

This article describes the forms of lingual graffiti units, graffiti's meanings, and graffiti functions in the Minangkabau language on trucks in Padang City. The theory used in analyzing the data is sociolinguistic. At the data collection stage, it is done by tracing and collecting data sources. In this study, graffiti focused on graffiti in Minangkabau language in the form of writing only, is done using the listening method using free, engaging, proficient listening. The presentation of the data analysis results is arranged based on groups of data, the classification of graffiti word forms in the Minangkabau language. This study's results are organized based on linguistic principles in a way that is formulated based on ordinary words. Minangkabau language graffiti is displayed in the form of pictures, photos, and writings. There are five language functions: three interactive language functions, six individual language functions, two imaginative language functions, four regulatory language functions, and two individual language functions.

Keywords: graffiti, Padang, trucks, Minangkabau language.

PENGANTAR

Perkembangan zaman dan budaya mempengaruhi bahasa yang akan dimunculkan dalam cara pengungkapannya yang beragam. Salah satu bentuk dari pengungkapan bahasa yang beragam, itu dapat dilihat dari bentuknya yang berupa ekspresi tulisan dan gambar yang berkreasi seni disebut grafiti. Grafiti berasal dari bahasa Italia, *grafitti* yang artinya goresan atau guratan (Susanto, 2002: 47). Grafiti adalah sebuah kegiatan seni yang menggunakan garis, pola, bentuk dan memainkan keterpaduan warna yang menuliskan teks maupun tulisan dan gambar di atas dinding, kertas, papan, kain, bahkan juga badan-badan mobil maupun kendaraan umum (Gumilang, 2008: 1-2).

Grafiti yang terdapat pada badan-badan truk seperti truk pengangkut pasir, truk pengangkut barang, maupun pada kaca truk tersebut merupakan salah satu media yang banyak dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat umum. Badan truk adalah dinding truk bagian depan, samping, belakang, jendela dan pintu. Gambar-gambar yang dilukis ataupun tulisan yang ditorehkan pada tempat-tempat tertentu, agaknya bukan sekedar tulisan atau lukisan gambar biasa, namun dibaliknya terkandung makna tertentu. Faktor budaya mempengaruhi bahasa yang digunakan, karena pengguna dan pemakai grafiti hidup dalam konteks budaya Minangkabau maka bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa Minangkabau. Hal ini dilakukan agar pesan dan ungkapan perasaan dapat disampaikan secara keseluruhan dipahami oleh masyarakat yang memiliki budaya yang sama.

Bahasa Minangkabau merupakan bentuk kreativitas berbahasa orang dewasa dalam menyampaikan ide atau pesan. Bahasa Minangkabau salah satu media berkomunikasi sesama sopir truk. Dari segi maknanya tulisan pada truk ini memiliki maksud dan tujuan tersendiri yang maknanya tidak semua orang bisa memahaminya. Lalu, apa saja makna-makna grafiti dalam bahasa Minangkabau pada truk di kota Padang ini?

KERANGKA TEORI DAN METODE

Sosiologi adalah kajian yang obyektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat.' Pendapat yang lain tentang sosiologi menurut Sumarsono (2009:5) mengatakan bahwa 'Secara konkret, sosiologi mempelajari kelompok-kelompok dalam masyarakat, seperti keluarga, *clan* (subsuku), suku, bangsa.'

Dari dua pengertian di atas tentang sosiologi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi mempelajari tentang masyarakat. Ada dua aspek yang mendasar dalam pengertian masyarakat. Aspek yang pertama ialah anggota-anggota suatu masyarakat hidup dan berusaha bersama secara berkelompok-kelompok aspek yang kedua ialah anggota-anggota dan kelompok masyarakat ini dapat hidup bersama karena ada suatu perangkat hukum dan adat kebiasaan yang mengatur kegiatan dan tindak laku mereka, termasuk tindak laku berbahasa (Nababan, 1984: 2).

Untuk membicarakan aspek-aspek kemasyarakatan berbahasa itu, memerlukan pokok-pokok pikiran dan hasil-hasil studi sosiologi dan linguistik. Kajian bahasa eksternal, ilmu atau bidang sosiolinguistik merupakan relasi antara ilmu tentang sosiologi dan ilmu tentang sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah 'cabang ilmu linguistik yang

bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dkk, 2004:4). Sociolinguistik menyoroiti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan pemakaian bahasa.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data ialah mengamati lokasi atau tempat melintasnya truk yang bertuliskan grafiti berbahasa Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber data. Sumber-sumber data dikumpulkan di lapangan yaitu tulisan-tulisan berbahasa Minangkabau yang terdapat pada badan-badan truk yang melintas di Kota Padang. Penelusuran grafiti secara umum dimulai dengan membaca beberapa sumber terkait, seperti hasil-hasil penelitian sebelumnya, informasi grafiti di *google* yang berhubungan dengan grafiti di badan-badan truk di kota-kota lain. Penelusuran selanjutnya dilakukan berdasarkan aspek kebahasaan, terutama bentuk-bentuk kata grafiti berbahasa Minangkabau yang ditemukan di badan-badan truk di kota Padang.

Pada penelitian ini grafiti yang difokuskan pada grafiti berbahasa Minangkabau yang berupa tulisan saja. Namun, pada bagian ini terlihat kreativitas berbahasa Minangkabau, khususnya truk-truk yang melintas di Kota Padang. Kreativitas berbahasa sopir-sopir truk di Kota Padang sangat unik. Tulisan-tulisan atau grafiti di badan-badan truk berbentuk ide, curahan hati, ekspresi kekesalan dan lain-lain. Grafiti berbahasa Minangkabau di badan-badan truk di Kota Padang memiliki variasi seperti grafiti/tulisan berwarna-warni, huruf besar atau kapital, format tulisan yang beragam. Penelusuran makna grafiti berbahasa Minangkabau merupakan fenomena berbahasa dan kreativitas berbahasa yang mewakili kehidupan sosial dan nilai-nilai sosial sebagian masyarakat Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis makna di dalam penelitian ini ada empat yaitu: (1) makna konotatif; (2) makna leksikal; (3) makna gramatikal; (4) makna piktoral; (5) makna idiom. Makna konotatif disebabkan karena asosiasi perasaan seseorang terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna leksikal adalah makna kamus. Makna kata-kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar. Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Makna piktoral adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Perasaan yang berbentuk kebencian dan kegembiraan. Makna idiom adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa (Djajasudarma, 2016: 12-20).

Aduah...!... atit Ma
aduah... atit, Ma.
 ‘Aduh...!...sakit ma’

Aduah...! ... atit Ma adalah *graffiti* yang di tulis pada badan truk. *Graffiti* ini di temukan di Lokasi By Pass Km.15 Baiturrahmah Padang. Pada *graffiti* ini tulisannya dibuat bergelombang besar kecil dan banyak menggunakan

tanda titik. *Graffiti* ini juga terdapat gambar seorang anak laki-laki yang tidak memakai baju dan hanya menggunakan celana pendek berwarna putih saja yang pada kemaluannya digigit oleh seekor anjing. Pada *graffiti* ini tidak hanya berupa tulisan saja melainkan juga ada kombinasi gambar. Warna yang digunakan ada tiga, yaitu: warna putih, biru, kuning dan hitam. *Graffiti* ini ditulis oleh si pemilik truk itu sendiri. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dengan menggunakan ragam bahasa standar. *Graffiti* ini dibuat oleh supir truk yang bertujuan untuk lelucon dan menggunakan bahasa Minangkabau dengan ragam bahasa standar.

Apo Kandang Sado Buliah
apo kandang sado buliah
 Apa kehendak semua boleh

Apo Kandang Sado Buliah ‘Apa kehendak semua boleh’ merupakan *graffiti* berbahasa Minangkabau yang menggunakan tulisan miring dan berwarna merah. *Graffiti* ini ditemukan di lokasi sungai Gunung Nago Pauh. *Graffiti* ini bermakna sebagai bentuk motivasi bagi si supir truk dalam menjalani pekerjaannya. Supir truk beranggapan jika dia rajin bekerja maka akan mendapatkan hasil yang berlebih, dan dari hasil yang berlebih itulah dia bisa memberika apa saja yang *dikandakan* ‘diminta’ oleh istrinya. *Graffiti* ini menggunakan ragam bahasa standar.

Anak Amak
anak amak
 ‘anak ibu’

Anak Amak ‘anak ibu’ adalah grafiti yang di temukan pada kawasan Pabrik Karet Lubuk Begalung Padang. *Graffiti* tersebut dibuat oleh sopir truk atas izin pemilik truk. Grafiti *Anak Amak* adalah grafiti yang bernuansa kerinduan yang bertujuan untuk mengobati kerinduan si sopir truk terhadap ibunya yang sudah tiada. Grafiti ini bertujuan agar setiap dia merasa lelah maupun hilang semangat sebagai penyemangat bagi si sopir truk. Grafiti ini memiliki makna denotatif artinya, kata *Anak Amak* ‘anak ibu’ berarti bahwa seseorang yang lahir dan memiliki hubungan darah dari rahim ibunya. Jenis tulisan pada grafiti ini adalah jenis tulisan standar dan berwarna putih. Bahasa yang digunakan pada grafiti *Anak Amak* ini adalah bahasa Minangkabau dengan menggunakan ragam bahasa standar.

BagOlai
bagolai
 ‘bergolek, santai’

Bagolai dalam bahasa Minangkabau mempunyai makna denotasi yaitu mengerjakan sesuatu dengan santai. Atau bisa juga disebut dengan kegiatan *golek* tidur, rebah. *Tagolek* terjatuh hingga rebah. *Bagolek-golek* berarti terbaring-barang. Namun secara konotatif terkadang *bagolai* juga mempunyai makna negatif yakni kegiatan untuk bermalas-malasan. *Graffiti* ini di temukan pada lokasi By Pass Km.15 Baiturrahmah, *graffiti* bagolai menggunakan 2 warna yakni merah dan putih. *Graffiti* ini ditulis oleh supir truk tersebut, dan lama pengerjaan untuk memasang *graffiti* tersebut hanya butuh waktu 1,5 jam saja. *Graffiti* yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dengan menggunakan ragam bahasa standar.

BATEH
bateh
 ‘batas’

BATEH ‘batas’ adalah *graffiti* yang ditemukan di lokasi pabrik karet Lubuk Begalung. Pembuatan *graffiti* ini didasarkan pada keinginan sopir untuk mengingatkan muda-mudi akan batas pergaulan. Jika dilihat dari makna konotatif, secara tidak langsung sopir ingin menyampaikan kalau ada batasan antara truk yang dibawanya dengan kendaraan lain yang ada di belakang truk tersebut. Secara denotatif kata *bateh* pada *graffiti* tersebut berarti bahwa garis atau pemisah antara dua bidang atau ketentuan yang tidak boleh dilampaui. *Graffiti BATEH* dikendarai oleh seorang sopir dan satu orang *stokar* ‘kernet’. *Graffiti* ini menggunakan satu warna yaitu biru dan pada latarnya berwarna kuning. *Graffiti* ini berbahasa Minangkabau dengan menggunakan ragam bahasa standar.

BAYO ANGIN

bayo angin

‘sejenis sebutan atau sapaan dalam bahasa Batak’

BAYO ANGIN adalah *graffiti* yang ditemukan di lokasi By Pass Km.15 Baiturrahmah Padang, *bayo angin* merupakan sebutan untuk marga Harahap (suku Batak). Harahap merupakan singkatan dari Halak Arab (orang Arab), umumnya diterima sebagai keturunan Bangsa Arab yang berlayar sampai ke tanah Mandailing. Setiap perkampungan Harahap di Mandailing diberi nama Padang seperti Padang Bolak dan Padang Sidempuan. Para pemuda dan pemudinya disebut dengan sapaan ANGIN yang mengartikan mereka adalah pelaut yang hebat.

Graffiti ini menggunakan tulisan standar yang semuanya menggunakan huruf kapital, dan menggunakan dua warna kuning dan merah. *Graffiti* ini dibuat oleh supir truk itu sendiri dan di tempel pada kaca depan bagian bawah. *Graffiti BAYO ANGIN* merupakan *graffiti* yang dipakai sebagai penyemangat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak.

Bunga Setangkai

bunga setangkai

‘bunga setangkai’

Graffiti Bunga Setangkai terdapat pada truk yang ada di lokasi sungai Gunung Nago Pauh. *Graffiti* ini dibuat oleh supir truk atas seizin pemilik truk tersebut. Biasanya tidak semua supir truk yang menjadi pemilik truk, namun ada beberapa pemilik truk yang langsung menjadi supirnya. Tujuan untuk menempelkan *graffiti* adalah untuk mengikuti kemauan masyarakat setempat yang setiap harinya berada di sekitar kawasan sungai Gunung Nago Pauh tersebut. Masyarakat menganjurkan agar truk yang berada di kawasan tersebut memiliki *graffiti* yang membuat truk tersebut tampak lebih menarik, bahkan ada yang menawarkan diri untuk membuat *graffiti* untuk truk tersebut.

Jenis kata yang terdapat pada *graffiti* di truk ini tidak termasuk pada jenis kata mengejek, melainkan sebuah ungkapan perasaan terhadap hal yang serupa, yaitu bunga setangkai. Sopir truk tersebut hanya menginginkan keberadaan truknya layaknya seperti bunga setangkai yang mampu menarik perhatian masyarakat agar truknya selalu mendapatkan sewa. Bahasa yang digunakan pada *graffiti* ini adalah bahasa Indonesia dengan menggunakan ragam bahasa standar.

Makna yang terdapat pada *graffiti* tersebut adalah makna denotatif dan konotatif. Kata bunga setangkai memiliki makna denotatif artinya satu-satunya tumbuhan yang akan menjadi buah atau tumbuhan yang menjadi hiasan untuk memperindah. Secara konotatif *graffiti* bunga setangkai diibaratkan sebagai seorang perempuan yang paling

cantik. Supir truk menginginkan bahwa truknya akan menjadi satu-satunya truk yang dapat menarik perhatian orang banyak, hal tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui *graffiti* yang melekat pada truk tersebut.

BornEo Andalas
borneo andalas
'borneo andalas'

Borneo Andalas adalah *graffiti* yang ditemukan pada lokasi pabrik karet Lubuk Begalung. *Graffiti* ini dibuat oleh sopir truk atas dasar sopir truk yang bukan orang Minangkabau melainkan orang Kalimantan yang merantau ke Padang. Secara konotatif kata Borneo ia gunakan untuk menggambarkan kampung halamannya di Kalimantan dan Andalas digunakan untuk menggambarkan daerah rantainya di kota Padang. *Graffiti* ini menggunakan huruf balok dengan warna putih.

CACAK NARACO
cacak naraco
'cecak neraca'

Cacak mempunyai arti tukang copet (Saydam : 64). *Naraco* berarti neraca, timbangan. (Saydam 2004 : 257). Pada bahasa Minangkabau *cacak* juga bisa diartikan sebagai hewan cecak. Grafiti ini ditemukan di lokasi pabrik karet Lubuk Begalung. Grafiti ini dibuat oleh sopir truk atas izin pemilik truk yang mempunyai makna, *cacak* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah sesuatu yang tegak lurus, barang yang dipancangkan ke tanah. *Naraco* dalam bahasa Minangkabau juga bisa diartikan sebagai pembayaran *nan pith masuaknyo labiah banyak dari nan kalua* yg berarti uang yang masuk lebih banyak dari yang keluar. Grafiti ini digunakan oleh sopir truk sebagai pengingat *cacak* 'tegak lurus atau jujur' dan *naraco* 'uang yang masuk', berarti sopir harus pandai-pandai mengelola keuangan, uang yang masuk haruslah lebih banyak daripada uang yang dikeluarkan. Grafiti ini menggunakan huruf balok, dan menggunakan warna putih. Di antara tulisan *cacak* dan *naraco* terdapat gambar seekor cecak berwarna oranye. Bahasa yang digunakan pada grafiti ini adalah sepenuhnya bahasa Minangkabau dengan menggunakan ragam bahasa standar.

Etek-etek bahagia
etek-etek bahagia
'tante-tante bahagia'

Secara denotatif, makna kata *Etek* merupakan panggilan kepada bibi kita atau kaum ibu yang sebaya dengan adik ibu kita sendiri atau biasanya digunakan untuk menyebutkan identitas laki-laki (paman, *mamak*) yang lebih muda dari ayah, atau dari *mamak* kita yang lain (Saydam 2004: 100). *Graffiti* ini ditemukan pada lokasi By Pass Km.15 Baiturrahmah Padang. *Graffiti* ini ditulis oleh pemilik truk. Truk ini dikendarai oleh satu orang sopir dan satu orang stoker (*kernet*). Tujuan dari penulisan *graffiti* ini adalah sebagai hiburan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dengan ragam bahasa standar.

Jaan... Lupo PULANG
jaan lupo pulang
'jangan lupa pulang'

Jaan... Lupo PULANG 'jangan lupa pulang' adalah grafiti yang ditemukan di pabrik karet Lubuk Begalung, secara konotatif grafiti ini digunakan oleh pemilik truk sebagai pesan dan pengingat untuk dirinya sendiri dan orang

yang membaca grafiti tersebut bahwa sesibuk apa pun bekerja jangan sampai lupa untuk pulang, dan sejauh apa pun merantau jangan sampai lupa untuk pulang menemui keluarga di rumah atau di kampung halaman. Jenis kata pada grafiti ini adalah kata-kata yang bernuansa kerinduan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dengan ragam bahasa standar. Huruf pada grafiti ini menggunakan dua warna yaitu putih pada bagian dalam dan biru pada bagian tepi.

JASO MANDE

jaso mande
'jasa ibu'

Kata *JASO MANDE* 'jasa ibu' pada grafiti tersebut memiliki makna denotatif artinya perbuatan baik yang berguna bagi orang lain atau perbuatan baik yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya. Grafiti *JASO MANDE* terdapat pada truk yang ada di lokasi sungai Gunung Nago Pauh. Grafiti ini di buat oleh pemilik truk sekaligus yang menjadi sopir truk tersebut. Selain makna denotatif, grafiti tersebut juga memiliki makna konotatif, secara tidak langsung pemilik truk mendapatkan ide pembuatan grafiti *JASO MANDE* tersebut karena dia merasa semua ini berkat jasa ibunya yang selalu menyemangatnya untuk bekerja sampai pada akhirnya ia bisa membeli truk tersebut. Selain itu, grafiti ini juga digunakan untuk mengobati kerinduan sopir truk kepada ibunya. Jenis kata yang digunakan pada grafiti ini adalah kata-kata yang bernuansa kerinduan atau menggugah perasaan. Grafiti ini hanya menggunakan satu warna saja yaitu kuning, dan lama pengerjaannya hanya sehari. Grafiti *JASO MANDE* menggunakan bahasa Minangkabau dengan menggunakan ragam bahasa standar.

Kolak Sarabi

kolak sarabi
'kolak serabi'

Kolak Sarabi 'kolak serabi' keduanya adalah nama makanan. Kolak, adalah salah satu jenis makanan yang terdiri dari (pisang, ubi) yang direbus dengan air gula tanpa santan kelapa (Saydam 2004 : 194) dan *Sarabi* 'serabi' adalah nama kue bundar yang terbuat dari tepung beras campur kelapa kemudian di rendang dalam belanga. Kemudian dimakan dari kuah dengan gula merah (Saydam 2004 : 342). Grafiti ini ditemukan di lokasi sungai Gunung Nago Pauh. Grafiti kolak sarabi dibuat oleh pemilik truk yang sekaligus sopir dari truk tersebut atas dasar kecintaannya pada makanan tersebut. Kedua makanan tersebut adalah makanan yang sering dibuatkan oleh ibu dari pemilik truk. Selain itu tujuan lain dari penulisan grafiti *kolak sarabi* ini adalah pemilik truk ingin memperkenalkan secara tidak langsung serta mengingatkan kedua makanan tradisional tersebut kepada setiap orang yang melihat truk ini melintas. Grafiti *kolak sarabi* menggunakan huruf balok dan hanya menggunakan satu warna saja yaitu putih. Grafiti ini sepenuhnya menggunakan bahasa Minangkabau dengan ragam bahasa standar.

KAPAMENAN

kapamenan
'permainan, dipertainkan'

Kapamenan atau *pamenan* 'alat yang dijadikan suatu mainan'. *Kapamenan* tergolong dalam bentuk kata benda mewakili bentuk kata kerja yang dijadikan sebagai suatu mainan. Permainan dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *pamenan* yang berarti alat yang dijadikan suatu permainan. *Kapamenan* berasal dari kata *pamenan* karena mengalami proses afiksasi dan prefik ka-. artinya alat yang dijadikan sebagai suatu permainan, benda yang

akan dijadikan sebagai permainan. *Kapamenan* diartikan oleh sopir truk untuk kegiatan atau pekerjaannya sehari-hari. Grafiti ini ditemukan di lokasi sungai Gunung Nago Pauh dan ditulis sendiri oleh sopir truk atas izin pemilik truk. *Kapamenan* hanya menggunakan satu warna saja yaitu putih. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau dengan ragam bahasa standar.

Lumuik lia
lumuik lia
 lumut liar

Lumuik lia „lumut liar“ adalah *graffiti* yang ditemukan di lokasi sungai Gunung Nago Pauh. *Graffiti* ini dibuat oleh sopir truk dengan maksud dan tujuan untuk menggambarkan warna dari truk tersebut yang berwarna hijau lumut. Secara konotatif, sopir truk mengambil filosofi dari sebuah tumbuhan lumut liar, lumut liar biasanya tumbuh subur dan menghijau di tempat-tempat yang lembab. Sopir berharap jika ia ada di lingkungan yang baik maka kehidupannya akan ikut baik dan *lumuik* mampu beradaptasi dengan lingkungannya. *Graffiti* ini menggunakan huruf balok dengan satu warna saja yaitu putih. *graffiti* ini berbahasa Minangkabau dengan ragam bahasa standar.

MR. BASI TUO
mister basi tuo
 ‘tuan besi tua’

Mr. Basi tuo ‘tuan besi tua’ merupakan grafiti yang ditemukan di lokasi By Pass Km.15 Baiturrahmah Padang. Grafiti ini dibuat oleh pemilik truk yang juga merupakan sopir dari truk tersebut. Pembuatan grafiti ini didasarkan pada kondisi truk yang sudah tua, selain itu grafiti ini juga bertujuan memperindah truk. Pada grafiti *Mr. Basi tuo* menggunakan campur kode pada tataran kata yaitu adanya serpihan-serpihan kata dalam bahasa *MR.* yang berarti Tuan. Makna konotatif dari pembuatan grafiti ini bertujuan untuk menjelaskan secara tidak langsung kepada orang yang melihat grafiti ini perihal kondisi truk yang sudah tua. Bahasa yang digunakan pada grafiti ini adalah bahasa Minangkabau dengan menggunakan ragam bahasa standar. Grafiti ini menggunakan satu warna saja yaitu oranye.

Pasan mande
pasan mande
 ‘pesan ibu’

Pasan Mande ‘pesan ibu’ adalah grafiti yang dipakai penulis truk sebagai pengingat bagi sopir truk itu sendiri dalam melakukan pekerjaannya. Grafiti ini ditemukan di lokasi Sungai Gunung Nago Pauh. Pada data di atas, kata *pasan* ‘pesan’ tergolong pada kata dasar yang memiliki makna denotatif berarti bahwa perintah, nasihat, perkataan yang dikelompokkan berdasarkan pada kata benda, kemudian kata *mande* ‘ibu’ berarti panggilan kepada seseorang wanita yang sudah bersuami, kata *mande* ‘ibu’ juga tergolong/termasuk ke dalam kategori kata kerja jadi *pasan mande* ‘pesan ibu’ memiliki makna bahwa perintah amanat seorang ibu terhadap anaknya. Kedua amanat tersebut termasuk ke dalam kata benda. Makna lain yang terdapat pada data *pasan mande* ‘pesan ibu’ tidak hanya berarti pesan seorang ibu kepada anaknya melainkan juga tanggung jawab, kepercayaan seorang ibu kepada anaknya, agar anaknya tetap berada pada aturan atau perintah yang disampaikan oleh ibunya.

Padati Japank
padati japang
 ‘pedati jepang’

Padati Japank ‘pedati jepang’ adalah bahasa Minangkabau yang dimodifikasi oleh si pemilik truk. *Padati* ‘pedati’ adalah gerobak yang dihela oleh kuda, lembu, ataupun kerbau dan digunakan untuk mengangkut barang (Saydam 2004 : 268-269). pada *graffiti Padati Japank* ‘pedati jepang’ terjadi perubahan huruf ‘ng’ menjadi ‘nk’, perubahan huruf ini bagi sopir hanya kreativitasnya dalam menggunakan kata-kata dengan huruf yang berbeda namun pengucapan dan maksud yang disampaikan tetap sama. *Graffiti Padati Japank* ‘Pedati Jepang’ ditemukan di lokasi sungai Gunung Nago Pauh. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau, Ragam bahasa pada *graffiti* ini termasuk ke dalam ragam bahasa standar.

Pincalang Dewa
pincalang dewa
‘perahu dewa’

Pincalang adalah perahu layar yang menggunakan *cadiak* (lengan-lengan) sebagai alat keseimbangan sewaktu berlayar (Saydam 2004 : 294). Dewa adalah roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia. Grafiti *pincalang dewa* ditemukan di lokasi pabrik karet Lubuk Begalung. Tujuan dari penulisan grafiti ini adalah sebagai mediator sopir truk dalam menyampaikan pesan untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri sebagaimana diketahui bagi sopir truk grafiti *Pincalang Dewa* mempunyai makna yang dalam, yakni sopir memosisikan truk yang ia bawa sehari-hari sebagai sebuah perahu kecil untuk pencari nafkah bagi nelayan, sebesar dan sekuat apa pun ombak yang ditemui di lautan sana namun perahu tetap tegar menerjang ombak demi hasil tangkapan yang tidak seberapa agar menghasilkan nafkah untuk keluarga. Semangat nelayan inilah yang diambil sopir truk dalam menjalani pekerjaannya. Bahasa yang digunakan pada grafiti *Pincalang Dewa* adalah bahasa Minangkabau menggunakan ragam bahasa standar.

PALALA
palala
‘pejalan’

PALALA ‘orang yang suka bepergian’ merupakan kata yang ditambahkan prefiks *pa-* pada awalnya. Namun ada juga yang menyebut *palala* dengan *pajalan* yang berarti orang yang suka berkeliling (Alwi, 1985 :187) *Malala* berarti pergi tidak tentu arah, keluar tanpa rencana dan keluyuran. Grafiti ini ditemukan di lokasi sungai Gunung Nago Pauh yang menggunakan bahasa Minangkabau dengan ragam bahasa standar. Grafiti ini menggunakan huruf balok dan hanya menggunakan satu warna saja yaitu putih.

Urang Pauh ⇨ *kudo V*
urang pauh bakudo limo
‘orang pauh berkuda lima’

Graffiti Urang Pauh ba kudo limo ‘orang pauh berkuda lima’ adalah *graffiti* berbahasa Minangkabau yang ditemukan pada kawasan sungai Gunung Nago Pauh. *Graffiti* ini ditulis oleh si pemilik truk yang juga merupakan sopir dari truk tersebut. *Graffiti* ini diambil dari sebuah judul lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi legendaris Minangkabau yang bernama Madi Gumarsah yang dipopulerkan pada tahun 2013.

Pada *graffiti* ini terdapat keunikan yaitu dalam penulisannya tidak hanya berupa tulisan saja. Jika kita perhatikan dengan baik pada *graffiti* ini tulisan *Urang Pauh* ditulis dengan tulisan biasa, namun pada suku kata *ba* diganti dengan tulisan Arab huruf ‘ب’ sedangkan kuda ditampilkan dengan lambang gambar kuda, dan lima ditulis

dengan angka romawi yakni V. Bahasa yang digunakan pada *graffiti Urang Pauh ba Kudo Limo* adalah bahasa Minangkabau menggunakan ragam bahasa standar.

Makna yang terdapat pada *graffiti* tersebut adalah makna konotatif yaitu kata-kata yang dikutip dari penggalan lagu berarti bahwa lanjutan dari sebuah pantun yang menyatakan bahwa seseorang yang bingung dengan apa hendak membalas jasa orang lain.

WARNING bialah ndak bapitih asa lai babini
warning, bialah ndak bapitih asa lai babini
 ‘peringatan biarlah tidak beruang, asal beristri’

Bapitih ‘mempunyai uang’ (Saydam, 2004 : 297), *babini* ‘mempunyai isteri’ (Saydam, 2004 :53). *Graffiti* tersebut terdapat di kawasan sungai Gunung Nago Pauh. *Graffiti* ini dibuat oleh sopir truk atas izin dari pemilik truk. *Graffiti* ini bertujuan untuk menyindir para laki-laki yang bermalas-malasan, yang hanya menginginkan kesenangan saja tanpa mau bekerja keras. Makna yang terdapat pada *graffiti* ini adalah makna kontradiktif, yang mana tidak mungkin rasanya seseorang yang tidak mempunyai duit akan mempunyai istri. Tidak mungkin seorang perempuan mau menikah dengan seorang laki-laki yang tidak mempunyai pekerjaan. Jenis kata yang terdapat pada *graffiti* ini adalah berupa kata sindirian yang ditujukan untuk laki-laki yang bermalas-malasan. *Graffiti* ini menggunakan tulisan biasa dan hanya menggunakan satu warna saja yaitu kuning. Bahasa yang digunakan pada *graffiti* ini adalah bahasa Minangkabau dengan menggunakan ragam bahasa standar.

WARNING!! manang di gaya kalah dek nasib
Warning, manang di gaya, kalah dek nasib
 ‘peringatan. Menang di gaya tetapi kalah oleh nasib’

Graffiti manang di gaya kalah dek nasib ‘menang di gaya, kalah karena nasib’ merupakan *graffiti* yang ditemukan di Jalan By Pass Km 15 Baiturrahmah Padang. *Graffiti* ini di tulis oleh sopir truk itu sendiri atas izin si pemilik truk. *Graffiti* ini secara tidak langsung bertujuan untuk menyindir orang-orang yang berlagak sok kaya dan tidak berkaca atas keadaan yang sebenarnya. Namun, Secara konotatif *graffiti* ini juga bisa dipakai dengan tujuan untuk mengejek seseorang. *Graffiti manang di gaya kalah dek nasib* ini dikendarai oleh seorang sopir dengan seorang *stokar* (kernet). Pada *graffiti* ini tulisan yang digunakan adalah tulisan standar dan hanya menggunakan satu warna saja yaitu warna putih. Namun, pada tulisan *warning* diberi garis bawah guna untuk mempertegas tulisan tersebut. Susunan pada tulisan ini lurus ke bawah namun tidak sejajar, dan *graffiti* ini terletak di bagian kaca samping pada tempat duduk sopir atau pintu naik sopir. Bahasa yang digunakan pada *graffiti* ini adalah bahasa Minangkabau dengan menggunakan ragam bahasa standar.

PENUTUP

Graffiti yang dibuat dan dipasang pada truk merupakan salah satu bentuk ekspresi, baik pemilik maupun pengemudinya. Makna yang terkandung di dalamnya pun sangat beragam. Dalam hal ini, makna konotatif tampak mendominasi penggunaan *graffiti* pada truk di Kota Padang. Sementara itu, dalam hubungannya dengan sarana ekspresi, fungsi personal sangat kental dalam penyusunannya, yaitu pemilihan kata hingga penyusunan frase dan

kalimat. Di sisi lain, kemunculan graffiti pada truk di Kota Padang ini merupakan wujud komunikasi yang secara tidak langsung juga mengandung keluhan, sindiran, dan pernyataan personal.

REFERENSI

- Alamanda, Zilda. 2010 Graffiti Berbahasa Minangkabau Pada Angkutan Kota Di Kota Padang. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional Balai Pustaka.
- Bambata. 2006. Sejarah Graffiti dalam *Majalah HAI* No. 36/XXX/4 September-10 September 2006.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gumilang. 2008. Graffiti Sebagai Seni atau Ajang Pemberontakan? <http://www.petra.ac.id/> .Diakses pada tanggal 17 juni 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leridawati. 2014 Graffiti Yang Terdapat Pada Truk Lintas Sumatera Padang-Solok. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Robert. 2007. Graffiti dalam www.dwiPekan.ac.id diakses pada tanggal 18 November 2018
- Sapir, Edwar. 1921. *Language*. New York: Hascourt, Brace & World Inc.
- Saydam, Gouzali, 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Sumarsono, 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto. 2002 dalam [http://wagimanthinker.blogspot.com/2011/04/bab-i-Pendahuluan Analisis-Wacana.html](http://wagimanthinker.blogspot.com/2011/04/bab-i-Pendahuluan-Analisis-Wacana.html).
- Tarigan, Hendry Guntur. 1993. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wicandra, Obed Bima dan Novita A. 2006. *Efek Ekologi Visual dan Sosio-Kultural Melalui Graffiti Artistik di Surabaya*. Surabaya: Pusat Penelitian Kristen Petra.